

Pengaruh Fluktuasi Harga Minyak Kelapa Sawit terhadap Alokasi Tenaga Kerja dan Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit Swadaya di Kabupaten Musi Rawas

*The Effects of Palm Oil Price Fluctuations on Farm Labor Allocation and The Income
of Independent Smallholder Oil Palm Plantation in Musi Rawas Regency*

Lifianthi Lifianthi^{*)}, Elly Rosana, Thirtawati Thirtawati
Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian,
Universitas Sriwijaya, Indralaya 30662, Ogan Ilir, Sumatera Selatan, Indonesia
^{*)}Penulis untuk korespondensi: lifianthi@fp.unsri.ac.id

Sitasi: Lifianthi, L., Rosana, E., & Thirtawati, T. (2024). The Effects of Palm Oil Price Fluctuations on Farm Labor Allocation and The Income of Independent Smallholder Oil Palm Plantation in Musi Rawas Regency. *In: Herlinda S et al. (Eds.), Prosiding Seminar Nasional Lahan Suboptimal ke-12 Tahun 2024, Palembang 21 Oktober 2024.* (pp. 293–304). Palembang: Penerbit & Percetakan Universitas Sriwijaya (UNSRI).

ABSTRACT

Independent oil palm plantations are farms that produce Fresh Fruit Bunches (FFB) owned by individuals without being tied to a company and are usually managed by family labor. The oil palm commodity is one of the export-oriented plantation commodities, and its price is highly dependent on the price in the global market. The fluctuating condition of FFB prices greatly affects the allocation of labor and income of independent oil palm farmers. This study aimed to analyze the labor allocation of independent oil palm farmers, calculate the income of independent oil palm farmers, and analyze the effect of family labor allocation on the household income of independent oil palm farmers. The research was conducted in two sub-districts, namely Suka Karya and Megang Sakti sub-districts in Musirawas Regency. A survey research method with simple random sampling was carried out for 100 independent smallholder respondents. Calculation of research data with two conditions for each per 6 months, namely before and after the change in FFB price. The results of the study for the average labor allocation before the price change was 117.40 mandays, while after that was 115.07 mandays, the average income before the price change was Rp29.280.176,- and after that was Rp25.764.662, -. Regression analysis results for the effect of labor allocation on income before price changes obtained a coefficient value of 11270,54, while after, a the value was -4584,11.

Keywords: FFB prices, income, independent smallholders, labor allocation

ABSTRAK

Perkebunan kelapa sawit swadaya merupakan usahatani yang menghasilkan Tandan Buah Segar (TBS) yang dimiliki oleh perseorangan tanpa terikat dalam suatu perusahaan, dan biasanya dikelola oleh tenaga kerja keluarga. Komoditi kelapa sawit merupakan salah satu komoditi perkebunan yang berorientasi ekspor, yang harganya sangat tergantung pada harga di pasar global. Perkembangan harga TBS yang fluktuatif sangat berpengaruh terhadap alokasi tenaga kerja dan pendapatan petani sawit swadaya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis alokasi tenaga kerja petani kelapa sawit swadaya, menghitung pendapatan petani kelapa sawit swadaya, dan menganalisis pengaruh alokasi tenaga kerja keluarga terhadap pendapatan petani kelapa sawit swadaya. Penelitian

dilakukan di dua kecamatan, yaitu Kecamatan Suka Karya dan Megang Sakti yang ada di Kabupaten Musirawas. Metode penelitian survei dengan penarikan contoh acak sederhana dilakukan pada 100 petani responden petani swadaya. Perhitungan dari data penelitian dengan dua kondisi untuk masing-masing per 6 bulan, yaitu sebelum dan sesudah perubahan harga TBS. Hasil penelitian untuk rata-rata alokasi tenaga kerja sebelum terjadi perubahan harga 117,40 HOK, sedangkan setelah 115,07 HOK, rata-rata pendapatan sebelum perubahan harga sebesar Rp29.280.176,- dan setelah sebesar Rp25.764.662,-. Hasil analisis regresi untuk pengaruh alokasi tenaga kerja terhadap pendapatan sebelum perubahan harga diperoleh nilai koefisien 11270,54, sedangkan setelah diperoleh nilai koefisien -4584,11.

Kata kunci: alokasi tenaga kerja, harga TBS, pendapatan, petani swadaya

PENDAHULUAN

Perkebunan kelapa sawit yang diusahakan oleh rakyat secara swadaya tersebar di wilayah Sumatera Selatan, salah satunya ada di Kabupaten Musirawas. Usaha perkebunan kelapa sawit merupakan sumber pendapatan yang diterima oleh petani kelapa sawit yang bekerja sebagai petani swadaya dalam memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Perkembangan tiga tahun terakhir ini harga tandan buah segar (TBS) selalu berfluktuatif, bahkan harga TBS di tingkat petani menurun drastis sampai pernah di level di bawah harga Rp1.000,- (Astuti et al., 2017; Sobari et al., 2022). Kegiatan usahatani kelapa sawit sangat bergantung pada kondisi keadaan harga di pasar global. Jika pasar global tidak stabil, maka akan berdampak pada pendapatan masyarakat dan tingkat kesejahteraan petani (Astuti et al., 2017). Harga TBS yang tidak stabil membuat petani kelapa sawit swadaya harus bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (Riswani et al., 2017). Petani swadaya dalam menjalankan usahanya, dimana kondisinya memprihatinkan, hal ini dikarenakan harga produk yang diterima bukanlah harga yang ditetapkan oleh pemerintah, melainkan harga yang ditetapkan antara petani swadaya dengan tengkulak (Syahril & Irmayani, 2019; Ukkas, 2017).

Selain itu, ada kekhawatiran petani dengan keadaan ini, mereka tidak mendapatkan nilai jual yang ditetapkan oleh otoritas publik tetapi lebih dari nilai jual yang disepakati oleh pedagang pengumpul dan petani swadaya. Ada beberapa alasan mengapa TBS berubah. Faktor-faktor tersebut meliputi: 1) Permintaan dan aliran pasokan *coconut palm oil* (CPO) di pasar global, dan 2) Pengaruh biaya produksi. Hal ini yang semakin memperburuk kondisi petani kelapa sawit swadaya (Syahril & Irmayani, 2019). Selanjutnya, Bahari (2014), mengemukakan bahwa perubahan harga TBS disebabkan oleh sering terjadinya akibat dari keadaan dari dua musim, yaitu musim hujan dan musim kemarau (*trek*). Adanya kebijakan harga masing-masing daerah dan kemungkinan permainan harga oleh pedagang yang menyebabkan perbedaan harga TBS.

Permasalahan tersebut yang menyebabkan tidak sesuainya pendapatan yang diterima petani swadaya dalam pemenuhan kebutuhan hidup mereka. Pada kondisi dimana kehidupan ekonomi petani sawit swadaya berada dalam posisi ekonomi yang tidak menentu karena pendapatan mereka, berdampak secara langsung terhadap alokasi tenaga kerja mereka. Alokasi tenaga kerja petani swadaya sangat dipengaruhi oleh perkembangan harga TBS, ketika harga TBS naik, maka petani melakukan pekerjaan secara intensif dalam pemeliharaan kebun milik mereka yang akan berpengaruh terhadap hasil produksi TBS. Hasil produksi TBS juga dipengaruhi dari perlakuan yang diterapkan dipola swadaya petani kelapa sawit (Afrianto et al., 2020). Sebaliknya jika terjadi dampak perubahan harga TBS yang dirasakan oleh petani swadaya ketika harga sawit turun. maka

alokasi tenaga kerja sering mengalami masalah yang berhubungan dengan tenaga kerja yang kurang optimal dari berbagai macam sumber daya yang kurang produktif, sehingga memiliki tingkat efisien yang berbeda-beda dari setiap pekerjaan. Hal ini mengakibatkan aktivitas pekerjaan yang mereka kerjakan seperti; pemeliharaan, pemupukan, pemberantasan OPT, pemanenan dan pengangkutan mengalami penurunan aktivitas pekerjaan yang berpengaruh juga terhadap perilaku petani swadaya (Ukkas, 2017). Selanjutnya dalam hal alokasi tenaga kerja yang mereka jalankan sangat tergantung dengan harga TBS, ketika harga TBS naik dan diikuti dengan pendapatan naik, maka petani secara intensif melakukan pemeliharaan kebun mereka, akan tetapi bila harga TBS turun dan dapat mengancam keberlangsungan hidup petani sawit, maka akan mencari pekerjaan diluar usahatani kelapa sawit dan non usahatani (Lestari et al., 2015).

Mengingat masih banyak kendala dan permasalahan yang dihadapi, akibat dari pengaruh fluktuasi harga TBS yang berdampak pada kondisi ekonomi rumah tangga petani swadaya yang menyebabkan petani swadaya harus mengalokasikan tenaga kerja dalam manajemen pengelolaan kebunnya dan berpengaruh juga terhadap pendapatan petani swadaya, maka penulis tertarik melakukan penelitian yang bertujuan untuk menganalisis alokasi tenaga kerja petani kelapa sawit swadaya akibat dari perubahan harga TBS, menghitung pendapatan petani kelapa sawit swadaya akibat dari perubahan harga TBS, dan menganalisis pengaruh alokasi tenaga kerja keluarga terhadap pendapatan petani kelapa sawit swadaya.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Musi Rawas tepatnya di Desa Ciptodadi Kecamatan Suka Karya dan Desa Jajaran Kecamatan Megang Sakti penentuan lokasi ditentukan secara sengaja dengan mempertimbangkan bahwa sebagian besar penduduk di dua lokasi penelitian berprofesi sebagai petani swadaya kelapa sawit. Pengambilan data dilaksanakan pada bulan Februari sampai dengan Maret 2023. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Metode penarikan sampel yang peneliti lakukan adalah dengan menggunakan metode acak sederhana (*purposive sampling*), hal ini dikarenakan sampelnya homogen, yaitu petani kelapa sawit swadaya yang ada di Desa Ciptodadi dan Desa Jajaran, yang dapat mewakili petani kelapa sawit swadaya dan memberikan peluang yang sama bagi setiap anggota populasi untuk dipilih menjadi responden di wilayah Kabupaten Musi Rawas. Jumlah responden yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 100 responden petani kelapa sawit swadaya dengan masing-masing lokasi dipilih sebanyak 50 responden secara acak dengan kriteria yaitu sebagai berikut 1) Petani yang memiliki luas lahan minimal setidaknya 1 ha sampai dengan 5 ha, dan 2) Petani memiliki usahatani kelapa sawit yang diusahakan secara swadaya berumur minimal 6 tahun.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini merupakan data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari pengamatan secara langsung yang dilakukan oleh peneliti melalui kegiatan wawancara kepada para petani yang dijadikan responden dengan dituntun menggunakan kuisisioner sebagai alat bantu atau acuannya. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari literatur bacaan baik buku, badan pusat statistik, artikel, jurnal, maupun hasil penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan tujuan penelitian.

Data-data yang diperoleh dari lapangan diolah secara sistematis kemudian ditabulasikan dan dijelaskan secara deskriptif. Masing-masing tujuan penelitian dianalisis berdasarkan kondisi sebelum dan setelah perubahan harga TBS dengan masing-masing waktu per 6 bulan.

Untuk menjawab **tujuan pertama**, menganalisis alokasi tenaga kerja petani kelapa sawit swadaya akibat dari perubahan harga TBS dengan dibantu menggunakan rumus:

$$\text{JK Total} = \text{JO} \times \text{HK} \times \text{JK}$$

$$\text{HOK} = \frac{\text{JKtotal}}{\text{JKS}}$$

Dimana:

HOK = Hari orang kerja (Hari kerja).

JK = Jam kerja (Jam).

HK = Hari kerja (Hari).

JO = Jumlah orang (Orang).

JKS = Jam kerja standar (Jam).

Untuk usahatani 7 jam, diluar usahatani 8 jam.

Untuk **tujuan kedua**, menghitung pendapatan petani kelapa sawit swadaya akibat dari perubahan harga TBS sebelum dan setelah perubahan harga TBS, menghitung pendapatan yang merupakan penerimaan usahatani yang diperoleh dikurangi dengan biaya total. Adapun rumusan yang digunakan untuk menghitung besar pendapatan yaitu:

$$\pi = \text{TR} - \text{TC}$$

Dimana:

π = Pendapatan usahatani (Rp/tahun).

TR = Penerimaan usahatani (Rp/tahun).

TC = Total biaya usahatani (Rp/tahun).

Tujuan ketiga, menganalisis pengaruh alokasi tenaga kerja keluarga terhadap pendapatan petani kelapa sawit swadaya, menggunakan analisis regresi linier sederhana dengan persamaan matematis sebagai berikut :

$$Y = a + X_1$$

Dimana:

Y : Alokasi Tenaga Kerja (HOK).

a : *Intercept* atau konstanta.

X₁ : Pendapatan (Rp).

HASIL

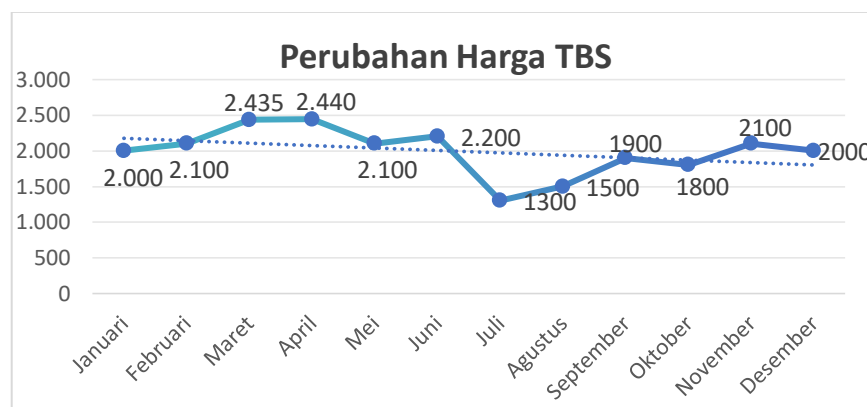
Perkembangan harga TBS dalam kurun waktu satu tahun di tahun 2023 yang terus berfluktuasi, dari hasil di lapangan harga tertinggi terjadi pada bulan Maret dan April yang mencapai harga Rp2.440,- per kg, sedangkan harga TBS terendah yaitu sebesar Rp1.300,- per kg yang terjadi pada bulan Juli. Untuk lebih lengkapnya terkait rata-rata perubahan harga TBS dapat dilihat pada Tabel 1. Harga tandan buah segar yang diterima oleh para petani swadaya tidak sesuai dengan harga tandan buah segar yang ditetapkan oleh Dinas Perkebunan melalui penetapan harga TBS. Umur rata-rata tanaman kelapa sawit petani swadaya sebagai responden adalah 12 tahun. Rata-rata harga TBS yang seharusnya sebelum terjadi perubahan harga TBS adalah Rp3.400,- per kg, sedangkan harga rata-rata setelah perubahan harga TBS adalah sebesar Rp2.300,- per kg.

Tabel 1. Harga TBS yang diterima petani swadaya Tahun 2023

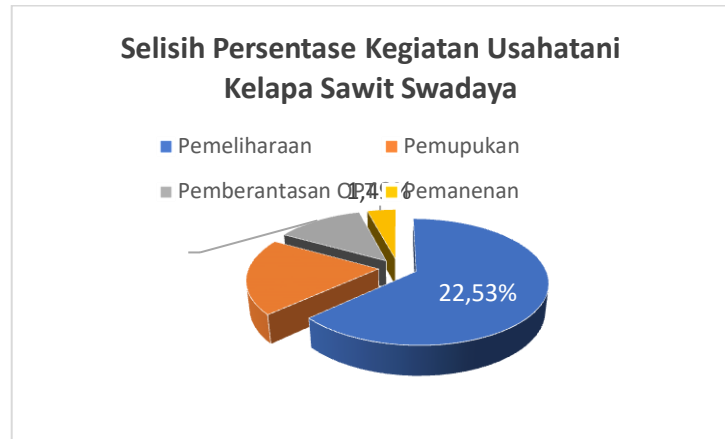
Bulan	Harga (Rp/kg)	Keterangan
Januari	2.000	
Februari	2.100	
Maret	2.435	
April	2.440	Sebelum Perubahan Harga TBS
Mei	2.100	
Juni	2.200	
Rata-rata	2.212	
Juli	1.300	
Agustus	1.500	
September	1.900	Setelah Perubahan Harga TBS
Oktober	1.800	
November	2.100	
Desember	2.000	
Rata-rata	1.768	

Hal ini menunjukkan adanya perbedaan harga TBS ketika pelaksanaan penelitian. Perhitungan harga rata-rata yang diperoleh dari hasil penelitian diperoleh rata-rata harga TBS sebelum sebesar Rp2.212,- per kg, sedangkan setelah sebesar Rp1.768,-per kg. Fluktuasi perubahan harga TBS dalam satu tahun dapat tergambar dengan jelas pada Gambar 1. Alokasi tenaga kerja usahatani kelapa sawit swadaya mencakup kegiatan pemeliharaan, pemupukan, pemberantasan OPT, penanaman, dan pengangkutan hasil. Sebagian besar petani melakukan kegiatan usahatannya dengan tenaga kerja keluarga maupun dengan cara upahan dengan sistem harian. Selisih persentase kegiatan usahatani dapat dilihat pada Gambar 2.

Perhitungan alokasi tenaga kerja dalam penelitian ini dilihat berdasarkan perbedaan yang terjadi pada petani responden yang diakibatkan dari fluktuasi harga TBS, yang berdampak terhadap kegiatan usahatani mereka dalam kegiatan sehari-hari. Secara lebih rinci rata-rata alokasi tenaga kerja petani responden dengan satuan hari orang kerja (HOK) pada masing-masing kegiatan dalam 2 kondisi dapat dilihat pada Tabel 2.



Gambar 1. Perubahan Harga TBS Tahun 2023

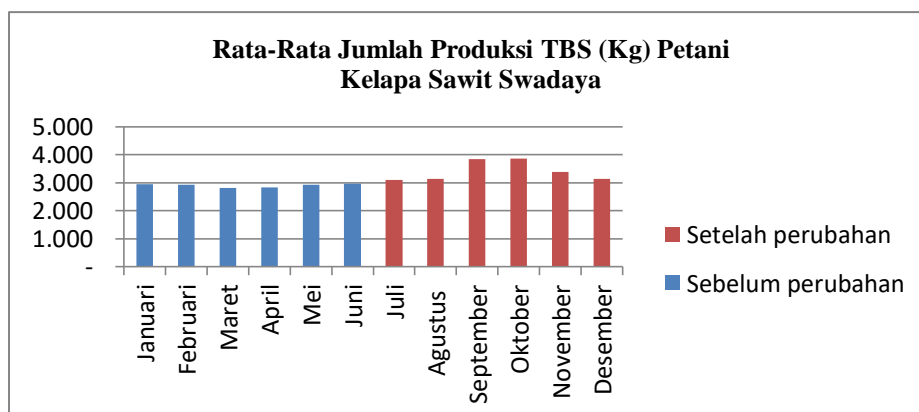


Gambar 2. Nilai Selisih Persentase Kegiatan Usahatani Kelapa Sawit Swadaya

Tabel 2. Alokasi tenaga kerja petani swadaya responden

Uraian	Sebelum Perubahan (HOK/ 6 Bulan)	Setelah Perubahan (HOK/ 6 Bulan)	Selisih (HOK)	Selisih Persentase (%)
Pemeliharaan	5,77	4,47	1,30	22,53
Pemupukan	4,40	4,09	0,31	7,05
Penberantasan OPT	4,41	4,21	0,20	4,54
Pemanenan	55,20	54,38	0,82	1,49
Pengangkutan	47,62	46,29	1,33	2,79
Total	117,40	115,07	3,96	

Penerimaan diperoleh dari hasil perkalian antara harga jual TBS dan jumlah produksi TBS yang dihasilkan. Harga jual dan jumlah produksi sawit yang dihasilkan oleh petani mempengaruhi terhadap besar kecilnya penerimaan. Semakin tinggi harga jual dan produksi yang dihasilkan, maka semakin besar penerimaan yang diperoleh petani swadaya. Sebaliknya bila semakin rendah harga jual dan produksi yang dihasilkan, maka semakin kecil pula penerimaan yang diperoleh petani swadaya. Adapun rincian rata-rata penerimaan usahatani sawit di Desa Ciptodadi dan Desa Jajaran dapat dilihat pada Tabel 3 dan Gambar 3.



Gambar 3. Rata-rata Jumlah Produksi TBS (Kg) Petani Kelapa Sawit Swadaya

Tabel 3. Rata-rata produksi, biaya produksi dan penerimaan petani swadaya responden

Uraian	Sebelum Perubahan Harga per 6 Bulan	Setelah Perubahan Harga per 6 Bulan	Selisih (Rp)	Selisih Persentase (%)
Produksi (Kg)	17.766	20.229	(2.463)	(13,86)
Harga Jual (Rp)	2.212	1.768	444	20,07
Penerimaan (Rp)	39.298.392	35.764.872	3.533.520	8,99

Pendapatan merupakan hasil dari penerimaan dikurangi dengan biaya produksi. Pada penelitian ini, pendapatan yang dimaksud adalah pendapatan usahatani yang diterima oleh petani sawit swadaya dengan kondisi sebelum dan sesudah terjadinya perubahan harga yang ada di Desa Ciptodadi dan Desa Jajaran. Di sisi lain, biaya produksi merupakan pengeluaran yang dikeluarkan oleh petani untuk menjalankan usahatannya, biaya produksi terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Pendapatan rata-rata yang diterima oleh petani sawit sebelum dan sesudah terjadinya perubahan harga TBS dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Pendapatan usahatani kelapa sawit swadaya responden

Uraian	Sebelum Perubahan Harga per (Rp/6 Bulan)	Setelah Perubahan Harga per (Rp/6 Bulan)	Selisih (Rp)	Selisih Persentase (%)
Penerimaan	39.298.392	35.764.872	3.533.520	8,99
Biaya Produksi	10.018.216	10.000.210	18.006	0,18
Pendapatan	29.280.176	25.764.662	3.515.514	12,01

Dampak fluktuasi harga TBS terhadap alokasi tenaga kerja dapat mempengaruhi perubahan pendapatan petani kelapa sawit swadaya di Desa Ciptodadi dan Desa Jajaran. Beberapa tindakan sudah dilakukan petani kelapa sawit swadaya untuk mengantisipasi perubahan pendapatan yang diperoleh petani, oleh karena itu petani harus siap mengantisipasi dalam hal mengalokasikan tenaga kerjanya untuk kegiatan usahatani kelapa sawit miliknya.

Variabel bebas yang diperkirakan menjadi pengaruh besarnya adalah alokasi tenaga kerja keluarga petani swadaya terhadap pendapatan petani kelapa sawit swadaya. Model pendugaan yang digunakan dalam penelitian ini ialah analisis regresi linier sederhana. Regresi linear sederhana merupakan suatu persamaan yang hanya melibatkan dua variabel saja, dimana variabel yang satu disebut variabel dependen (Y) dan yang satunya disebut dengan variabel independen (X). Tujuan pengujian ini ialah untuk menguji kebenaran hipotesis variabel tersebut serta melihat bagaimana hubungan dari variabel alokasi tenaga kerja keluarga (X) terhadap pendapatan (Y) petani kelapa sawit swadaya yang dapat dilihat dari sebelum dan setelah mengalami perubahan harga TBS, dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Persamaan regresi sebelum dan setelah penurunan harga TBS

Variabel	Koefisien Regresi	Nilai t	Sig. t
a. Sebelum Perubahan Harga TBS			
Konstanta	28058824,91	9.034	<.001
Alokasi Tenaga Kerja Keluarga (HOK)	11270,54	.445	.658
b. Setelah Perubahan Harga TBS			
Konstanta	26291780,02	8.181	<.001
Alokasi Tenaga Kerja Keluarga (HOK)	-4584,11	-.170	.865
R Square = 0,046			
R Square = 0,358			

PEMBAHASAN

Editor: Siti Herlinda et. al.

ISSN: 2963-6051 (print); 2986-2302 (online)

Penerbit: Penerbit & Percetakan Universitas Sriwijaya (UNSRI)

Alokasi Tenaga Kerja Petani Kelapa Sawit Swadaya Akibat dari Perubahan Harga TBS

Alokasi tenaga kerja usahatani kelapa sawit swadaya merupakan pengoptimalan atau pengalokasian tenaga kerja keluarga yang terdiri dari suami, istri, anak yang sudah masuk kategori angkatan kerja dan anggota keluarga lainnya dalam usahatani kelapa sawit, pengalokasian ini yang dicurahkan oleh petani responden. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Bakce (2016) dan (Yahyawi et al., 2022) bahwa alokasi waktu kerja merujuk pada waktu yang digunakan oleh anggota rumah tangga untuk melakukan kegiatan di sektor pertanian (*on farm*), sektor di luar pertanian (*off farm*), dan di luar sektor pertanian (*non farm*). Petani sebagai pelaku usahatani membutuhkan alokasi tenaga kerja untuk setiap tahapan kegiatan usahatani dan juga kegiatan di luar pertanian sebagai strategi untuk mencari nafkah, terutama ketika tanaman kelapa sawit ketika belum mencapai produksi yang optimal. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Bahari (2014), harga TBS yang berfluktuasi sangat rentan mengalami perubahan yang tinggi ketika terjadi pada saat musim hujan dan musim kemarau. Adanya perbedaan harga TBS terjadi juga akibat dari adanya kebijakan masing-masing daerah dalam penentuan harga serta rentannya terjadi permainan harga pada kegiatan usaha yang dilakukan oleh petani pekebun kelapa sawit swadaya.

Berdasarkan Tabel 2 dijelaskan bahwa akibat fluktuasi harga TBS menunjukkan rata-rata total alokasi tenaga kerja yang dicurahkan petani responden sebelum perubahan harga TBS pada usahatani kelapa sawit sebesar 117,40 HOK per 6 bulan, sementara rata-rata total alokasi tenaga kerja yang dicurahkan petani responden setelah perubahan harga TBS pada usahatani kelapa sawit sebesar 115,07 HOK per 6 bulan, perubahan yang terjadi menunjukkan adanya penurunan total dari kegiatan yang dilakukan sebesar 3,96 persen. Alokasi tenaga kerja petani responden pada tahap kegiatan pemeliharaan yang mereka lakukan sebelum perubahan harga TBS, yaitu rata-rata sebesar 5,77 HOK per 6 bulan, kemudian mengalami penurunan menjadi 4,47 HOK per 6 bulan setelah perubahan harga TBS atau menurun sebesar 22,53 persen dari selisih HOK ketika terjadi perubahan harga TBS. Bila dibandingkan dengan nilai persentase dari masing-masing kegiatan usahatani yang dilakukan oleh petani kelapa sawit swadaya, nilai selisih persentase pada kegiatan untuk kegiatan pemeliharaan yang paling tinggi, hal ini menunjukkan bahwa petani kelapa sawit swadaya, masih berpatokan dengan perkembangan harga jual yang terjadi.

Penurunan alokasi tenaga kerja dari perubahan harga TBS mengakibatkan petani tidak begitu serius untuk melakukan kegiatan pemeliharaan kebun miliknya. Hal ini berdampak dengan pendapatan yang akan mereka peroleh. Petani kelapa sawit swadaya dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya tidak hanya mengandalkan dari kegiatan usahatani kelapa sawit saja. Mereka mulai mengalihkan kegiatan dari usahatani kelapa sawit ke kegiatan diluar usahatani kelapa sawit, ketika harga jual TBS tidak lagi mendapatkan keuntungan. Kebutuhan hidup yang mereka harus penuhi menyebabkan petani mengalokasikan tenaga kerjanya kepada usahatani lain ataupun pekerjaan lain seperti buruh tani (Khoirunnisa et al., 2023).

Sejalan yang diungkapkan oleh Yulistriani & Mahdi (2017), menyatakan bahwa perkebunan kelapa sawit rakyat memiliki spesifikasi tersendiri dalam penggunaan tenaga kerja pada setiap tahapan pengelolaan lahan kelapa sawit, hasilnya menyatakan alokasi tenaga kerja dalam pengelolaan perkebunan kelapa sawit rakyat mengalami perubahan akibat penurunan harga TBS pada tahun 2015. Rata-rata curahan tenaga kerja menjadi 84,5 HOK per hektar per tahun, atau setara dengan 772 jam kerja per hektar.

Pendapatan Petani Kelapa Sawit Swadaya Akibat dari Perubahan Harga TBS

Perubahan harga TBS dalam kurun waktu satu tahun mengalami fluktuasi di lokasi penelitian, terlihat dalam periode per 6 bulan (Januari-Juni), dimana rata-rata harga TBS masih tinggi, yaitu Rp2.212,- per kg, sementara pada periode (Juli-Desember) terjadi penurunan harga TBS, rata-rata harganya, yaitu Rp1.768,- per kg. Terlihat adanya selisih perubahan harga sebelum dan setelah yang signifikan, yaitu sebesar 20,07 persen, hal ini bisa disebabkan oleh pengaruh harga TBS dipasar dunia, tetapi bisa juga disebabkan oleh kualitas produksi TBS yang dihasilkan petani swadaya yang kurang bagus akibat dari penanganan pasca panen yang kurang tepat menjadi salah satu penyebab rendahnya harga TBS, yaitu dengan ciri-ciri tandan buah yang sudah dipanen masih cukup panjang dan buah HB (*hard and black*/keras dan hitam/mentah), kualitas bibit, dan umur tanaman. Ada kemungkinan juga perubahan harga TBS terjadi disebabkan harga tandan buah segar naik yaitu pada saat pasokan tandan buah segar menurun, begitupun sebaliknya. Harga tandan buah segar turun pada saat pasokan tandan buah segar meningkat (melebihi kebutuhan), dan biaya pemasaran minyak sawit mentah yang meningkat (Bagio et al., 2020).

Pengaruh fluktuasi harga TBS berdampak dengan penerimaan dan pendapatan petani selaku pengelola kebun kelapa sawit swadaya. Petani sangat mengharapkan penerimaan yang maksimal dalam pengusahaan perkebunan kelapa sawit. Besarnya penerimaan petani tergantung pada jumlah produksi dan harga jual TBS (Lifianthi et al., 2018). Produksi TBS yang dihasilkan dalam usaha perkebunan sawit dipengaruhi oleh berbagai faktor salah satunya adalah penggunaan faktor produksi (input) yang terdiri dari: lahan, bibit, pupuk, obat-obatan dan tenaga kerja. Pendapatan merupakan unsur yang sangat penting dalam sebuah usaha perdagangan, hal ini dikarenakan dalam melakukan suatu usaha tentu ingin mengetahui nilai atau jumlah pendapatan yang diperoleh selama melakukan usaha tersebut (Polandos et al., 2019).

Penerimaan yang diperoleh petani sawit swadaya didapat dari hasil produksi TBS yang mereka dapatkan di kali dengan harga jual. Harga jual dan jumlah produksi sawit yang dihasilkan oleh petani mempengaruhi terhadap besar kecilnya penerimaan petani. Semakin tinggi harga jual dan produksi yang dihasilkan, maka semakin besar penerimaan yang diperoleh petani, semakin rendah harga jual dan produksi yang dihasilkan, maka semakin kecil pula penerimaan yang diperoleh petani (Lifianthi et al., 2023). Hasil penelitian rata-rata produksi TBS yang diperoleh sebelum harga turun sebesar 17.766 kg, sedangkan setelah penurunan harga rata-rata hasil produksi TBS justru meningkat sebesar 20.229 kg, atau selisih persentasenya sebesar 13,86 persen, tetapi kenaikan produksi petani swadaya tidak diikuti oleh harga jual TBSnya.

Penerimaan petani yang tidak seimbang dengan hasil produksi TBS yang mereka dapatkan diperoleh selisih penurunan penerimaan sebesar 8,99 persen. Kondisi ini menunjukkan pada periode bulan Juli-Desember hasil produksi TBS tinggi, hal ini dikarenakan pada periode bulan ini sudah memasuki kondisi musim hujan. Sementara pada penelitian ini menunjukkan bahwa pada periode bulan Januari-Juni produksi TBS rendah. Hasil penelitian ini diperkuat juga oleh Oktovianti et al. (2015), menyatakan bahwa petani biasanya melakukan pemanenan kelapa sawit pada umumnya 2 kali sebulan. Namun terkadang pada bulan tertentu petani kelapa sawit mengalami masalah ketika berada pada masa *trek*, yaitu masa dimana kelapa sawit mengalami penurunan jumlah produksi karena mungkin disebabkan kondisi alam dimana curah hujan pada bulan tersebut tidak cukup baik untuk tanaman kelapa sawit dalam memproduksi buah. Sobari et al. (2022), mengemukakan penurunan harga TBS dapat menyebabkan dampak yang sangat buruk terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat, penurunan yang signifikan tersebut berdampak pada pendapatan dan tingkat kesejahteraan petani menurun.

Pendapatan petani kelapa sawit swadaya, diperoleh dari penerimaan dikurangi dengan

biaya produksi, maka pendapatan dari petani sawit swadaya responden sebelum penurunan harga sebesar Rp29.280.176,-, per 6 bulan (Januari-Juni), sedangkan setelah terjadi penurunan sebesar Rp25.764.662,- per bulan (Juli-Desember) terdapat selisih persentase sebesar 12,01 persen. Pendapatan di lokasi penelitian yang dilakukan oleh Yanti et al. (2022), menunjukkan tidak ada berbeda jauh dari hasil penelitian yang penulis lakukan, bahwa pendapatan yang diterima rumah tangga petani dari usahatani kelapa sawit di Desa Pebatae rata-rata setiap tahunnya sebesar Rp69.357.901,-, sedangkan kalau rata-rata setiap bulannya adalah sebesar Rp5.779.825,-.

Analisis Pengaruh Alokasi Tenaga Kerja Keluarga Terhadap Pendapatan Petani Kelapa Sawit Swadaya

Penggunaan sumberdaya dalam melakukan kegiatan usahatani sangat lah penting karena dapat berpengaruh terhadap produk yang dihasilkan dan juga terhadap pendapatan petani yang diperoleh dari kegiatan usatahani. Pengalokasian sumber daya berupa tenaga kerja keluarga petani kelapa sawit swadaya sangat mempengaruhi pendapatan usahatani yang dijalankan. Regresi digunakan untuk melihat pengaruh alokasi tenaga kerja keluarga (X) terhadap pendapatan petani kelapa sawit swadaya (Y). Berikut merupakan hasil ujianalisis data model regresi linier sederhana yang dihasilkan.

Hasil analisis persamaan regresi linear sederhana untuk melihat pengaruh alokasi tenaga kerja keluarga terhadap pendapatan petani kelapa sawit swadaya, yaitu untuk persamaan regersi sebelum terjadi perubahan harga TBS dioperoleh hasil sebagai berikut adalah:

$$Y = 28058824,91 + 11270,54(X)$$

Keterangan :

Y= Pendapatan petani sawit swadaya (Rp/ 6 Bulan)

A = Intersep

X = Total alokasi tenaga kerja keluarga (HOK/ 6 Bulan)

Hasil regresi menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh total alokasi tenaga kerja keluarga terhadap pendapatan petani kelapa sawit swadaya dengan t-hitung variabel alokasi tenaga kerja keluarga sebesar 0,445 dengan nilai signifikansi 0,658. Hal ini menunjukkan bahwa variabel total alokasi tenaga kerja keluarga bernilai positif terhadap pendapatan petani kelapa sawit swadaya, yaitu setiap kenaikan 1 HOK akan meningkatkan pendapatan sebesar Rp11270,54,-

Selanjutnya untuk hasil analisis persamaan regresi sederhana untuk melihat pengaruh alokasi tenaga kerja terhadap pendapatan, yaitu untuk setelah terjadi perubahan harga TBS adalah:

$$Y = 26291780,02 - 4584,11(X)$$

Hasil regresi menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh total alokasi tenaga kerja keluarga terhadap pendapatan petani kelapa sawit swadaya dengan t-hitung variabel alokasi tenaga kerja keluarga sebesar -0,170 dengan nilai signifikansi 0,865. Hal ini menunjukkan bahwa variabel total alokasi tenaga kerja keluarga bernilai negatif terhadap pendapatan petani kelapa sawit swadaya, yaitu setiap kenaikan 1 HOK akan menurunkan pendapatan sebesar Rp4.584,11,- Hal ini menunjukkan bahwa alokasi tenaga kerja keluarga mengalami *diminishing marginal returns of labor* yang disebabkan karena penggunaan tenaga kerja yang tidak efisien. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sirappa et al. (2017) dan Ridha (2017), menyatakan bahwa alokasi tenaga kerja berpengaruh positif terhadap faktor pendapatan dan signifikan.

KESIMPULAN

Hasil dari penelitian yang didapatkan, maka dapat disimpulkan bahwa rata-rata total alokasi tenaga kerja keluarga sebelum terjadi perubahan harga TBS 117,40 HOK, sedangkan setelah perubahan harga TBS 115,07 HOK atau terjadi penurunan sebesar 3,96 persen. Rata-rata dari kegiatan usahatani kelapa sawit yang dilakukan oleh petani kelapa sawit swadaya yang paling tinggi mengalami penurunan adalah pada kegiatan pemeliharaan, dimana selisih penurunannya sebesar 22,53 persen. Rata-rata pendapatan yang diperoleh oleh petani swadaya sebelum perubahan harga sebesar Rp29.280.176,- dan setelah perubahan sebesar Rp25.764.662,-, berarti terjadi selisih penurunan sebesar 12,01 persen, meskipun produksi TBS pada periode bulan Juli-Desember mengalami selisih kenaikan sebesar 13,86 persen. tapi tidak dikuti dengan kenaikan harga jual TBS, yang mengalami selisih penurunan harga sebesar 20,07 persen. Hasil analisis regresi untuk pengaruh alokasi tenaga kerja terhadap pendapatan sebelum perubahan harga diperoleh nilai koefisien 11270,54, sedangkan setelah diperoleh nilai koefisien -4584,11.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan syukur dan terimakasih kepada Allah SWT, kepada Kepala Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat Universitas Sriwijaya, yang telah memberikan kesempatan penulis untuk melaksanakan penelitian, mahasiswa dan mahasiswi bimbingan Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sriwijaya yang telah membantu dalam pengumpulan data. Seluruh responden yang telah banyak membantu dalam kegiatan penelitian dan memberikan informasi yang terkait dengan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrianto, E., Hutabarat, S., & Asminar. (2020). Fluktuasi Harga TBS petani plasma dan swadaya (studi kasus : koperasi unit Desa Sinar Kerakap Dusun Pulau Kerakap Kecamatan Bathin II Pelayang Kabupaten Bungo). *Jurnal Agri Sains*, 4(1), 31–36.
- Astuti, R. A. A., Listiyani, & Ambarsari, A. (2017). Alokasi waktu tenaga kerja wanita pada perkebunan kelapa sawit di PT. Ketapang Subur Lestari Kecamatan Karusen Janang Kabupaten Barito Timur Kalimantan Tengah. *Jurnal MASEPI*, 2(1).
- Bagio, Handayani, S., Nasution, A., & Zulkarnain. (2020). Analisis pendapatan usahatani kelapa sawit di trans bakal buah Kota Subulussalam. *Ekombis*, 6(2), 158–164.
- Bahari, E. (2014). Peningkatan Nilai Ekonomi Sawit di Provinsi Lampung. In: *Proceedings Seminar Bisnis Dan Teknologi*, (pp. 280–291). Indonesia.
- Bakce, R. (2016). Efisiensi penggunaan faktor produksi dan pendapatan usahatani kelapa sawit swadaya di Kecamatan Kemuning. *Jurnal BiBieT*, 1(2), 95–107. <https://doi.org/10.22216/jbbt.v1i2.1793>
- Khoirunnisa, K., Riswani, R., & Lifianthi, L. (2023). Expenditure On Oil Palm Farmers' Households In Bayung Lencir Subdistrict. *BIOVALENTIA: Biological Research Journal*, 9(1), 41–47.
- Lestari, E. E., Hutabarat, S., & Dewi, N. (2015). Studi komparatif perkebunan kelapa sawit rakyat pola plasma dan pola swadaya dalam menghadapi sertifikasi RSPO (Studi Kasus Desa Bukit Lembah Subur Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau). *Jurnal SOROT*, 10(1), 81–98.

- Lifianthi, Thirtawati, & Rosana, E. (2023). Partnership implementation and satisfaction level of plasma farmers in oil palm plantation management in Musi Banyuasin Regency, South Sumatra. *World Journal of Advanced Research and Reviews*, 19(1), 154–164. <https://doi.org/10.30574/wjarr.2023.19.1.0963>
- Lifianthi, Oktarina, S., & Rosana, E. (2018). Analisis produktivitas dan pendapatan kelapa sawit petani plasma dan swadaya di Sumatera Selatan. *Agripita: Jurnal Agribisnis Dan Pembangunan Pertanian*, 2(1), 38–42.
- Oktovianti, M., Yusmini, & Muwardi, D. (2015). Analisis pendapatan petani kelapa sawit rakyat di Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak. *Jom Faperta*, 2(2), 1–16.
- Polandos, P. M., Engka, D. S. M., & Tolosang, K. D. (2019). Analisis pengaruh modal, lama usaha dan jumlah tenaga kerja terhadap pendapatan usaha mikro kecil dan menengah di Kecamatan Langowan Timur. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 19(4), 36–47.
- Ridha, A. (2017). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani di Kecamatan Nurussalam Aceh Timur. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 1(2), 165–173.
- Riswani, Mulyana, A., & Tamba, M. G. (2017). Dampak penurunan harga TBS terhadap keberlanjutan usahatani sawit ditinjau dari tingkat kesejahteraan petani swadaya di Kabupaten Musi Banyuasin Sumatera Selatan. *Jurnal AGRIPITA*, 1(1), 37–44.
- Sirappa, I. P., Sunarso, & Sumekar, W. (2017). Faktor-faktor yang mempengaruhi curahan tenaga kerja keluarga dalam pengembangan ekonomi usaha sapi perah di Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang. *Agrisociomics Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 1(1), 72–84.
- Sobari, R., Nawawi, A., & Batubara, M. (2022). Dampak penurunan harga sawit terhadap kesejahteraan petani sawit di Padang Lawas Utara Sumatera Utara. *Jurnal Ilmu Komputer, Ekonomi Dan Manajemen (JIKEM)*, 2(1), 1726–1733.
- Syahril, & Irmayani. (2019). Analisis mengatasi penurunan harga tandan buah segar (TBS) kelapa sawit petani swadaya di Indonesia. *Jurnal Ekombis*, 5(1), 20–26.
- Ukkas, I. (2017). Faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas tenaga kerja industri kecil Kota Palopo. *Kelola: Journal of Islamic Education Management*, 2(Oktober), 187–198.
- Yahyawi, L., Yurisinthae, E., & Oktoriana, S. (2022). Efisiensi teknis usahatani kelapa sawit di Kabupaten Sanggau. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis (JEPA)*, 6(2), 456–462. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2022.006.02.11>
- Yanti, I. R., Nuraeni, N., & Rasyid, R. (2022). Analisis pendapatan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani kelapa sawit di Desa Pebatae. *WIRATANI: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 5(1), 2022.
- Yulistriani, & Mahdi. (2017). Profil, alokasi dan pendapatan tenaga kerja pada perkebunan kelapa sawit rakyat di kabupaten Solok Selatan. *AGRISEP*, 16(1), 25–32.